

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi yang berkembang pesat di era globalisasi membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Fenomena seperti menjamurnya kafe, tempat hiburan, dan akses informasi melalui media sosial membuka peluang bagi gaya hidup *hedonisme* pada kesenangan sesaat. Adapun contoh dari perilaku *hedonisme* antara lain adalah nongkrong berjam-jam tanpa tujuan produktif, memesan makanan/minuman mahal demi gengsi, foto dan upload ke media sosial, datang ke kafe sekadar untuk "konten", membeli barang di kafe yang tidak dibutuhkan, ikut-ikutan trend “*cafe hopping*”, mengutamakan penampilan saat nongkrong (Ratuloli, 2023) ☆

Berdasarkan pengamatan awal penulis di kawasan perkotaan, terlihat adanya kecenderungan gaya hidup *hedonisme* yang mulai berkembang di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas remaja yang sering menghabiskan waktu untuk nongkrong di kafe, mengikuti tren gaya berpakaian, memamerkan aktivitas di media sosial, serta mengutamakan kesenangan sesaat dibandingkan dengan kegiatan yang bersifat edukatif atau produktif. Keberadaan kafe-kafe dengan konsep estetik dan modern yang menjamur di sekitar kawasan tersebut menjadi magnet tersendiri bagi remaja untuk berkumpul, bersantai, dan menciptakan citra diri yang mengikuti perkembangan zaman. Fenomena ini diperkuat dengan adanya dorongan dari

media sosial dan lingkungan pergaulan sebaya yang menekankan pentingnya eksistensi dan penerimaan sosial. Tidak jarang, perilaku konsumtif juga muncul sebagai bagian dari gaya hidup ini, seperti membeli minuman atau makanan mahal, menggunakan gadget terbaru, serta mengejar konten untuk dipamerkan secara daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis telah menjadi bagian dari realitas sosial remaja di wilayah tersebut, sehingga perlu adanya perhatian dan peran aktif dari orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan agar remaja tidak terjerumus ke dalam pola hidup yang hanya berorientasi pada kesenangan duniawi semata.

Berdasarkan hasil penelitian Yose, dkk (2022) menunjukan alasan kalangan remaja memilih Coffee Shop sebagai tempat nongkrong yaitu, memilih kopi di Coffee Shop karena tampilan, pengaruhi pergaulan, untuk menunjang status sosial. Menurut pendapat Suryani (2021), bahwa anak muda yang nongkrong di kafe mampu menghabiskan waktu selama 3-4 jam, mereka tidak hanya sekedar membeli kopi saja tetapi mereka juga mengambil beberapa foto untuk mengabadikan momentnya yang sedang berada di kafe dan mengunggah ke sosial media mereka untuk gengsi dan gaya hidup yang sedang populer.

Data dari Dinas Pariwisata Kota Padang menunjukkan lonjakan jumlah kafe dari 20 pada tahun 2014 menjadi 160 pada tahun 2016. Selain itu, survei Nadzir (2015) mencatat bahwa 24% remaja lebih memilih menghabiskan waktu di kafe daripada melakukan aktivitas edukatif seperti membaca atau belajar ini semakin terlihat jelas di kawasan perkotaan.

Kafe sebagai salah satu tempat modernisasi yang terus berkembang, menjadi alat utama yang digunakan oleh kalangan remaja, keberadaan kafe menjadi suatu fenomena di masyarakat yang berdampak pada kehidupan sosial terutama mengenai perubahan gaya hidup, pola konsumsi dan bentuk interaksi sosial yang terjadi (Fauzi et al., 2017). Menurut penelitian Verly (2023) nongkrong di kafe sedang marak-maraknya saat ini yang sering dilakukan oleh para remaja di perkotaan. Konsep kafe yang bagus atau biasa disebut dengan istilah *aesthetic* membuat para remaja tertarik untuk mengunjunginya. Mereka mengunjungi kafe tersebut karena ingin mencoba untuk mengikuti tren yang ada di kalangan usia remaja.

Kecenderungan remaja untuk mengikuti tren gaya hidup hedonis tidak hanya ditentukan oleh faktor lingkungan luar seperti teman sebaya, tetapi juga berkaitan erat dengan pola asuh dan perhatian dari orang tua. Remaja merupakan individu yang sedang mencari identitas diri dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam fase ini, mereka membutuhkan bimbingan, keteladanan, dan pengawasan dari orang tua untuk dapat menyaring pengaruh negatif yang ada di sekelilingnya (Khairunnisa, 2023).

Gaya hidup *hedonisme* adalah gaya hidup yang lebih mementingkan kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan yang sifatnya duniawi. Remaja menjadikan materi sebagai tujuan utama dalam hidupnya (Safitri & M.Husnaini, 2025). Dalam teori psikologi, Abraham Maslow melalui Hierarchy of Needs-nya menjelaskan bahwa setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi, individu akan terdorong untuk mengejar kesenangan, penghargaan,

dan aktualisasi diri. Namun, dalam realitas sosial, upaya pencapaian aktualisasi ini sering disalahartikan dengan gaya hidup glamor dan kesenangan instan, yang mencerminkan nilai-nilai *hedonisme* (Amalia, 2022).

Gaya hidup tersebut rentan dialami oleh remaja, yang masih berada dalam tahap pencarian identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta media sosial. Gaya hidup ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti kepribadian, konsep diri, dan motif pribadi, maupun faktor eksternal seperti pergaulan, budaya populer, dan kelas sosial. Karakteristik *hedonisme* antara lain cenderung impulsif, mengikuti tren, kurang rasional, dan haus pengakuan sosial. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan dan pembinaan karakter dari orang tua sangat berperan dalam mengarahkan perilaku remaja agar tidak larut dalam gaya hidup yang merugikan tersebut (Antula, 2024).

Orang tua memiliki dan bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak, memenuhi segala kebutuhan baik itu kebutuhan fisik maupun fisikis. Menurut Lestari menyatakan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. (Rumbewas, 2018).

Peran orang tua dalam keluarga menurut penelitian (Harjati, 2013). Peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai teman, peran sebagai pengawas, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Hasil penelitian Fatimah

(2021), menyebutkan bahwa terdapat peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja, melakukan pengawasan, memberikan hadiah dan hukuman dalam hal menaati peraturan, melakukan budaya dialog antara orang tua dan anak dalam hal keterbukaan masalah, menerapkan pembiasaan yang positif, menerapkan pengalihan ketergantungan terhadap hal yang negatif.

Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat6:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مُلْكٌ لَّكَ غَظٌّ
شِدَادٌ لِّالَّذِينَ يَعْصُونَ ۗ أَلَّا مَأْمَرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua wajib menjaga dan mengarahkan keluarganya agar terhindar dari perbuatan yang dapat membawa kepada kerugian dunia dan akhirat, orang tua juga harus memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, perlindungan dan juga arahan agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sukses di masa depan.

Tidak ada hidup hedonis jika tidak ada penggerak hawa nafsu yang ada di diri setiap manusia. Hawa nafsu adalah sebuah dorongan, sebuah keinginan yang kuat untuk memenuhi kesenangan. Hal ini sebagaimana

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 20:

إِغْلُظْ أُنْمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَرِثَةٌ تَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرُ فِي الْمَمَاتِ ۚ وَالْوَلَدُ لِلْأَرْثِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهَيِجُ فَنَرِيهِ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۚ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۚ

"Ketahuilah bahwa kehidupan didunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan diantara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. Perumpamaannya adalah seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mongering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Diakhirat ada adab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya."

Surah al-Hadid di atas mengingatkan kita agar tidak terpedaya oleh gemerlapan duniawi, "Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanya kesenangan (sementara) yang menipu." Kesenangan yang diperoleh itu bukan substansi dari hal-hal tersebut, tetapi kesenangan itu lahir dari factor luar yang sifatnya negatif, yakni tipu daya dan pengelabuan yang melengahkan. Demikian kurang lebih penjelasan Shihab (2021).

Menurut penelitian Amalia, (2022) peran ideal orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka adalah memberikan nasehat untuk mencegah pengaruh gaya hidup *hedonisme* pada remaja. Namun, kenyataannya, masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan aspek sosial anak-anak mereka, terutama dalam lingkungan pergaulan dan sikap yang merasa takut ketinggalan suatu tren yang disebut dengan *fomo (fear of missing out)* oleh

remaja saat ini (Arfiandhani, 2022). Oleh karena itu, situasi remaja tetap menjadi perhatian yang perlu diatasi. Remaja semakin terpengaruh oleh gaya hidup yang mana sekarang menjamurnya kafe yang modern dan mengikuti gaya tren dari remaja, tanpa disadari telah mengikuti zaman sekarang dan menghabiskan waktu untuk nongkrong. Fenomena ini sering kali diidentifikasi sebagai gaya hidup *hedonistik*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi **“Peran Orang Tua Dalam Mencegah Gaya Hedonisme Pada Remaja Di Kota Padang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah ”bagaimana peran orang tua terhadap remaja dalam mencegah gaya *hedonisme* pada remaja”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini di batasi pada:

1. Peran orang tua dalam membimbing, mengawasi, mendidik, pendorong, dan teman, bagi remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme*.
2. Peran orang tua dalam membentuk karakter remaja untuk menghindari gaya hidup *hedonisme*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran orang tua dalam membimbing, mengawasi, mendidik, pendorong, dan teman, remaja dalam mencegah gaya hidup *hedonisme*
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter remaja sebagai upaya mencegah dan menghindari gaya hidup *hedonisme*

E. Defenisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman pembaca dalam meberikan penafsiran sertamemudahkan memahami maksud dari judul skripsi ini,maka akan dijelaskan beberapa konsep penting dalam penelitian ini sebagai berikut.

Peran Orang Tua : Tanggung jawab, tindakan, dan keterlibatan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam hal membentuk karakter dan perilaku remaja. Peran ini mencakup pengawasan, pemberian nasehat, keteladanan, serta upaya mencegah anak dari pengaruh negatif seperti gaya hidup *hedonisme*. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kontrol sosial anak sejak usia dini hingga remaja.

Remaja : Remaja adalah orang yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Remaja yang disebut dalam penelitian ini adalah remaja yang masih sekolah.

Gaya Hedonisme : Pola perilaku yang menjadikan kesenangan, kenikmatan, dan pemenuhan hasrat duniawi sebagai tujuan utama. Dalam konteks remaja, gaya hidup ini terlihat melalui perilaku konsumtif,

keinginan tampil eksis di media sosial, nongkrong di tempat yang sedang tren seperti kafe, serta mengikuti arus gaya hidup modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai edukatif dan religius. Gaya hidup ini cenderung bersifat sementara dan dangkal, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap karakter dan masa depan remaja.

